

## **BAB II**

### **GAMBARAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN**

Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri ayah, ibu, dan anak baik keturunan biologis maupun adopsi yang tinggal di tempat yang sama. Fenomena keluarga beda agama bukan merupakan hal baru di Indonesia dengan karakteristik masyarakatnya yang majemuk termasuk dalam hal agama.

Terdapat keunikan di salah satu daerah yang ada di Indonesia, yaitu desa Getasan, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa ini merupakan salah satu daerah yang penduduknya terdiri dari orang-orang yang memiliki agama yang berbeda. Menurut catatan data strategis desa Getasan pada tahun 2015, terdapat 58 dari 2868 keluarga yang tercatat beda agama. Meskipun faktanya, sebenarnya keluarga beda agama di Indonesia tidak di akui legalitasnya secara hukum sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan. Namun hal itu tidak dianggap sebagai sebuah penghalang bagi masyarakat sekitar desa Getasan untuk menjalani pernikahan beda agama.

Realitanya, sampai saat ini keadaan tersebut masih terus berlangsung. Sejalan dengan pengamatan yang berlangsung selama penelitian, keluarga yang berbeda agama dapat berlangsung seiring. Tidak ditemui adanya konflik yang berarti hingga berakhir dengan adanya perceraian. Banyak upaya yang dilakukan oleh keluarga-keluarga yang berbeda agama, tentang bagaimana mereka

membangun harmonisasi dalam keluarga. Harmonisasi dalam keluarga terwujud dalam kualitas komunikasi yang berlangsung diantara anggota keluarga dan tercermin dalam proses komunikasi diantara lingkungan tempat tinggal mereka.

Komunikasi diantara lingkungan tempat tinggal berjalan dengan selaras dan harmonis. Meskipun penduduknya terdiri dari orang-orang yang memiliki agama yang berbeda, mereka dapat menjalani kehidupan baik didalam keluarga, maupun lingkungan sekitar dengan selaras. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki, tidak pernah diperdebatkan yang dapat berujung dengan perpecahan. Mereka tetap dapat berinteraksi satu sama lain sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Perbedaan bukan dijadikan sebagai sebuah halangan, dengan bersikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain mereka dapat memiliki kehidupan yang harmonis. Mereka menerapkan prinsip Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, dimana meski memiliki perbedaan, namun mereka tetap dapat menjaga kesatuan dan keutuhan baik didalam rumah tangga, maupun didalam lingkungan sekitar.

Masing-masing keluarga termasuk keluarga beda agama memiliki pola komunikasi yang diterapkan secara berbeda sejalan dengan kesepakatan yang sudah terbangun pada masing-masing keluarga. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam komunikasi keluarga, pola komunikasi merupakan pola yang terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan dan kesepakatan yang sudah disetujui oleh anggota

keluarga. Pola komunikasi yang diterapkan masing-masing keluarga berbeda dalam membentuk keharmonisan.

Selama penelitian berlangsung dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan, mayoritas informan telah menyadari jika mereka memilih pasangan yang beda agama pada awalnya. Akan tetapi, meskipun mereka menyadari perbedaan yang dimiliki, bukan menjadi sebuah hambatan untuk melangsungkan pernikahan. Mereka beranggapan bahwa ketika menikah, pilihan yang mereka ambil adalah mencintai seorang karena manusia dan karakteristiknya, bukan manusia karena agamanya. Jadi, perbedaan agama bukan menjadi suatu kendala, rasa cinta, kecocokan dan kenyamanan yang membuat hubungan mereka masih berlanjut. Mereka menganggap bahwa agama hanya menjadi sarana manusia menuju Tuhan dan untuk berbuat kebaikan. Tidak dipungkiri, semua informan menyadari bahwa menikah dengan pasangan yang berbeda agama akan memiliki resiko yang akan dihadapi terkait dengan perbedaan keyakinan. Namun, mereka sudah memiliki kesepakatan dan komitmen tersendiri dengan pasangan untuk menghadapi hal tersebut.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga keluarga beda agama yang ada di desa Getasan. Adapun para informan keluarga beda agama masing-masing suami menganut agama Budha dan istri menganut agama Islam dan suami beragama Islam dan istri Katolik. Seluruh informan melakukan pernikahan secara Islam dan berlangsung di Kantor Urusan Agama (KUA). Namun, semua informan meskipun menikah dengan cara Islam mereka kembali menganut agamanya masing-masing. Masing-masing informan menyatakan alasan untuk kembali ke

agamanya karena mereka lebih merasa yakin dengan keyakinan yang selama ini sudah dianut.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan, kehidupan keluarga beda agama yang ada di desa Getasan, berjalan dengan harmonis. Sebagian informan keluarga beda agama menjelaskan, bahwa agama bukanlah menjadi suatu penghalang dalam membangun sebuah keluarga. Mereka menganggap bahwa pernikahan merupakan pilihan antara manusia dengan manusia, sedangkan agama merupakan sarana manusia menuju Tuhan. Keenam informan menganggap bahwa agama menjadi tanggung jawab bagi masing-masing individu dengan Tuhan. Hal yang terpenting sebagai manusia adalah menjadi orang yang baik kepada semua orang dan mampu mengamalkan nilai kebaikan dalam agamanya dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga beda agama, tentunya tidak terlepas dari perdebatan maupun konflik yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan pasangan keluarga beda agama, tetap memiliki konflik selama menjalani kehidupan bersama, meskipun konflik yang dialami bukanlah sebuah konflik yang besar dan berujung pada perceraian. Mereka mengakui bahwa konflik yang terjadi sering kali muncul karena perbedaan pendapat. Sebagai contoh terdapat pasangan yang mengakui sering kali terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama pada awal pernikahan terutama dalam hal pemilihan agama pada anak.

Contoh lain bahkan terdapat kesepakatan tentang penentuan agama anak yang sepenuhnya akan diserahkan kepada anak dan tidak akan ada pemaksaan, sehingga dalam berkomunikasi, agama tidak akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Sementara terdapat keluarga yang sebelum menikah mereka sudah bersepakat bahwa penentuan agama anak akan dibagi agar masing-masing memiliki keturunan dengan agama yang sama. Selain itu, pada keluarga beda agama ini juga sudah memprediksikan bahwa agama akan menjadi banyak sumber permasalahan utama dalam keluarga dan sudah mempersiapkan sebelumnya terkait resiko yang akan dihadapi.

Menurut seluruh informan kunci dalam membangun keharmonisan adalah saling menghormati, menghargai, berkomunikasi dan tidak mencampurkan urusan agama dengan urusan rumah tangga. Agama menjadi tanggung jawab masing-masing individu kepada Tuhan-Nya. Dalam melaksanakan proses wawancara langsung *indepth interview* terdapat beberapa kendala seperti salah satu informan pada awalnya keberatan untuk diwawancari terkait dengan hal agama, dan sulitnya bertemu tiga informan untuk bertemu dalam hari yang sama.